
STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA MALAM BERBASIS PERKOTAAN DI KOTA YOGYAKARTA**Oleh****Ani Wijayanti****Jurusan Perhotelan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika****Jl. Kramat Raya No.98, Kwitang, Senen, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10450****Email: [1ani.awi@bsi.ac.id](mailto:ani.awi@bsi.ac.id)****Abstrak**

Kota Yogyakarta tidak memiliki daya tarik wisata alam, namun mempunyai keunggulan yakni pariwisata berbasis perkotaan yang bisa dinikmati pada siang hari maupun malam hari. Kota Yogyakarta juga menyediakan akomodasi yang sangat representative, sehingga mempunyai peluang besar untuk mengembangkan wisata malam bagi wisatawan yang menginap di Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan wisata malam di Kota Yogyakarta. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik analisis reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan Kota Yogyakarta mempunyai wisata malam yang eksisting dan potensial. Pengembangan wisata malam di Kota Yogyakarta belum optimal, karena masih banyak potensi wisata malam yang belum digarap.

Kata Kunci: Wisata Malam, Strategi, Pariwisata Perkotaan**PENDAHULUAN**

Kota Yogyakarta merupakan satu-satunya destinasi wisata berbasis perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y). Daya tarik wisata di Kota Yogyakarta meliputi wisata budaya, wisata sejarah, wisata pendidikan, wisata buatan, wisata belanja, wisata kuliner, dan wisata malam. Kota Yogyakarta memiliki tantangan berat dalam pengembangan wisata, karena tidak memiliki daya tarik wisata alam, seperti keempat kabupaten lain di D.I.Y. Namun demikian, Kota Yogyakarta menawarkan fasilitas akomodasi yang sangat representative dan menjadi tujuan bagi wisatawan untuk mencari tempat bermalam. Hal ini menjadi peluang bagi Kota Yogyakarta untuk mengembangkan wisata malam untuk menahan wisatawan tinggal lebih lama dan membelanjakan lebih banyak di Kota Yogyakarta.

Salah satu upaya menarik minat wisatawan untuk bermalam di Kota Yogyakarta adalah pengembangan atraksi wisata malam. Atraksi wisata malam merupakan salah satu atraksi wisata yang belum digarap secara optimal dan mampu

menjadi produk strategis untuk ditawarkan bagi wisatawan yang menginap di Kota Yogyakarta. Atraksi wisata malam menawarkan aktivitas wisata berupa menyaksikan, menikmati ataupun mengagumi, serta terlibat langsung dalam berbagai kegiatan wisata untuk mendapatkan kepuasan rohaniah sesuai dengan motif-motif yang mendorong kunjungan wisatawan tersebut [1]. Salah satu atraksi wisata malam, yakni berupa hiburan malam, di Kota Yogyakarta berupa pentas budaya sebagai keunikan budaya yang mampu menjadi magnet bagi wisatawan yang berkunjung di Kota Yogyakarta.

Pengelolaan atraksi wisata malam secara optimal di Kota Yogyakarta diharapkan mampu meningkatkan jumlah wisatawan. Berdasarkan data analisis belanja wisatawan D.I.Y pada tahun 2019 teridentifikasi Kota Yogyakarta menjadi destinasi utama pada pola perjalanan wisatawan yang selalu ada pada *itinerary*, baik sebagai tujuan utama, maupun sebagai bagian dari perjalanan. Hal ini menjadi peluang besar untuk menyajikan atraksi wisata malam untuk menahan wisatawan tinggal lebih lama di Kota Yogyakarta.

Pengembangan atraksi wisata malam sejalan dengan tujuan Kemenparekraf yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024, yakni mewujudkan pariwisata berkualitas atau *quality tourism experience*. Pengelolaan atraksi wisata yang berkelanjutan menjadi bagian dari pengembangan *quality tourism*, yang mampu memunculkan produk pariwisata baru dan pasar baru yang belum pernah digarap.

Kajian terkait atraksi wisata malam di Kota Yogyakarta belum banyak dilakukan, sehingga referensi atraksi wisata malam bagi para stakeholder masih sangat minim. Keberadaan literatur atraksi wisata malam sangat diperlukan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan atraksi wisata malam di Kota Yogyakarta, sehingga teridentifikasi kelebihan dan kekurangan pengelolaan ada, sebagai acuan perumusan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan oleh pengelola setempat.

LANDASAN TEORI

Strategi Pengembangan Wisata Malam

Strategi merupakan suatu cara atau teknik untuk mencapai tujuan yang memiliki empat elemen kunci, yakni, misi, analisis strategis, strategis pilihan, dan strategis implementasi [2]. Strategi merupakan perencanaan masa depan yang diinginkan dan didesain sesuai dengan kondisi lingkungan disekitarnya [3]. Wisata malam merupakan tren pariwisata yang terbentuk melalui kebiasaan baru wisatawan dalam mengunjungi suatu kawasan [4,5]. Wisata malam terbentuk sebagai dampak dari perubahan budaya konsumsi masyarakat yang menyukai aktivitas hiburan pada malam hari, sehingga mendorong terwujudnya kreativitas

kota [6]. Wisata malam merupakan salah satu produk yang dapat dikembangkan sebagai strategi mempertahankan daya saing sebuah destinasi wisata [7]. Pengembangan pariwisata malam hari mampu memberikan pemecahan masalah, mempertahankan wisatawan, serta mempromosikan perkembangan ekonomi [8].

Salah satu produk unggulan dan daya tarik wisata malam, yakni kuliner. Kuliner khas yang disajikan menjadi icon dan alat promosi yang sangat strategis. Selain sebagai daya tarik wisata, pengembangan kuliner khas dan tradisional juga menjadi salah satu sarana pelestarian budaya [9]. Wisata kuliner malam hari dapat dikemas dalam bentuk festival kuliner yang dikemas dalam bentuk kombinasi kuliner dan seni-budaya.

Sinergisitas kuliner, belanja, dan budaya yang diimplementasikan dalam pengembangan pasar malam menjadi salah satu alternatif aktivitas wisata malam yang banyak diminati wisatawan. Pasar malam menjadi daya tarik wisata malam, sekaligus bentuk pemberdayaan masyarakat yang mencakup tiga bidang, yakni: menciptakan iklim yang kondusif, mendorong potensi yang ada, dan melindungi yang kurang beruntung [10]. Wisatawan yang membelanjakan uang pada saat berwisata malam akan memberikan keuntungan ekonomi yang mampu meningkatkan pemasukan dan kualitas hidup masyarakat [11,12].

Pengelolaan wisata malam harus mempertimbangkan keberlanjutan dari berbagai aspek. Kearifan lokal sebagai pelindung dalam pengelolaan potensi ekonomi wisata malam menjadi kekuatan untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas manusia terhadap lingkungan sekitarnya dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan secara bijak [13]. Pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dilakukan dengan mengimplementasikan konsep berkeadilan sosial, integritas lingkungan, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan [14,15].

Wisata Malam berbasis perkotaan

Keberadaan perkotaan sangat mendukung kegiatan pariwisata, karena menawarkan fasilitas yang memadai, meliputi; akomodasi, hiburan dan fasilitas lainnya bagi wisatawan. Pengembangan wisata kota yang terintegrasi dan holistik mampu meningkatkan perekonomian perkotaan dan pendapatan melalui pajak hotel dan restoran. Keterpaduan aspek terkait daya tarik kota, transportasi, aspek sarana dan prasarana utama, dan kelembagaan sangat diperlukan sebuah destinasi wisata kota untuk meningkatkan daya saing pariwisata [16].

Pariwisata perkotaan (*urban tourism*) merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata di area perkotaan sebagai komoditas utama pariwisata, yang mempunyai spot didalam kota, dan mempunyai elemen-elemen kota. Pariwisata perkotaan merujuk pada aktivitas wisata di area perkotaan [17]. Dewasa ini, pertumbuhan wisata perkotaan semakin meningkat dan menjadi tren untuk dikembangkan [18]. Seiring perkembangan zaman, kota mengalami perkembangan dari tempat pertemuan atau pintu masuk menjadi destinasi wisata.

Perkembangan pariwisata perkotaan didorong oleh beberapa faktor, yakni kesiapan sarana dan prasarana pariwisata, volume pasar, jaminan kemudahan bagi wisatawan, keamanan lingkungan, dan minat kunjungan di kota [19]. Wisata malam menjadi bagian penting dalam pengembangan pariwisata dan strategi pembangunan kota yang tidak bisa dilepaskan dari kearifan lokal masyarakat [20]. Pariwisata malam menjadi bagian penting dari pengembangan pariwisata perkotaan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, dan penciptaan budaya [8]. Kemunculan tuntutan perjalanan ke kota-kota mengalami peningkatan karena kebutuhan akan mempelajari sejarah, sehingga mendorong pertumbuhan pariwisata kota yang merupakan pusat-pusat bersejarah [21]. Produk pariwisata perkotaan memiliki beberapa karakter, yakni aktivitas wisatawan, atraksi budaya, *event*, wisata belanja, kota sebagai tuan rumah *event*,

kehidupan malam, dan makanan dan minuman lokal [22].

Pariwisata perkotaan merupakan salah satu sektor pariwisata yang mendapatkan perhatian penting dari kalangan akademisi [23]. Aktivitas pariwisata kota mampu membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas perekonomian, yang secara tidak langsung menggerakkan kewirausahaan sosial berbasis pariwisata kota yang memiliki lima dimensi, yakni; masyarakat yang peduli, industri tertentu, keberlanjutan sentris, berorientasi tata Kelola, dan kolaborasi. Kewirausahaan sosial berbasis pariwisata kota mampu menciptakan nilai sosial dan mendorong pembangunan berkelanjutan di kawasan wisata berbasis perkotaan [24]. Strategi pembangunan pariwisata kota yang berkelanjutan diwujudkan melalui pelestarian situs sejarah dan struktur budaya. Upaya pelestarian warisan budaya, dan menghidupkan kembali dengan cara baru, merupakan salah satu bentuk realisasi pembangunan berkelanjutan yang efektif [25], serta memunculkan transformasi pariwisata baru yakni penekanan pada pengembangan pariwisata kota berkelanjutan [26,27]. Beberapa dampak negatif atau konflik yang muncul berkaitan dengan pariwisata perkotaan, yakni; peran pariwisata perkotaan yang masif, rendahnya reaksi balik kota terhadap pariwisata, dan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata itu sendiri [28].

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi pariwisata malam di Kota Yogyakarta, serta pengumpulan data lain melalui wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan *study literature*. Wawancara dilakukan terhadap beberapa pelaku usaha wisata malam, sedangkan FGD dilakukan secara online menggunakan media zoom, yang dihadiri oleh beberapa *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan wisata malam di Kota Yogyakarta, baik dari pemerintahan

maupun swasta. Penelitian dilakukan selama tiga bulan dari bulan Agustus s.d Oktober 2021, dengan cakupan area Kota Yogyakarta. Responden penelitian terdiri dari pengelola wisata malam dan wisatawan yang mengunjungi wisata malam di Kota Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Wisata Malam Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta mempunyai luas wilayah 32,5 km² yakni 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY, terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan. Kota Yogyakarta menawarkan berbagai jenis daya tarik wisata, diantaranya sejarah, budaya, kuliner, dan belanja. Kota Yogyakarta tidak mempunyai daya tarik wisata alam, namun menawarkan wisata perkotaan dengan berbagai atraksi wisata yang dapat dinikmati baik pada siang hari maupun malam hari. Kota Yogyakarta dimalam hari sangat menarik, baik bagi wisatawan yang baru berkunjung maupun bagi wisatawan yang ingin bernostalgia dengan nuansa Kota Yogyakarta yang menyimpan sejuta kenangan.

Dari hasil observasi dilapangan diperoleh data destinasi wisata malam di Kota Yogyakarta, yakni; Tugu Jogja dan sekitarnya, Kawasan Malioboro, Titik nol km, Pasar Beringharjo, Hamzah Batik, Kawasan Pasar Kembang, Alun-Alun Kidul, Kawasan Kotabaru (Angkringan Jl. Jazuli, Jl. Suroto, Jl. Sudirman, Raminten, Cafe Legend), Oseng-oseng mercon Kawasan KH. Dahlan, Gudeg Pawon, Taman Pintar, Purawisata, Kawasan Prawirotaman, Pasar Condrongaran, Pasty malam hari, Pasar Klithikan, Tamansari, Kawasan Kuliner Lapangan Karang Kotagede, dan Kawasan Alun-Alun Lor.

Wisata Malam Eksiting dan Potensial di Kota Yogyakarta

Konsep wisata malam di Kota Yogyakarta dapat dikemas secara tematik dengan memunculkan keunikan masing-masing destinasi. Dilihat dari aspek pengembangannya, wisata malam di Kota Yogyakarta dikelompokkan menjadi dua,

yakni eksisting dan potensial. Wisata malam eksisting merupakan wisata malam yang saat ini sudah dikembangkan dan dikelola di Kota Yogyakarta, sedangkan wisata malam potensial merupakan potensi daya tarik wisata malam yang belum dikelola dan dikembangkan secara optimal.

1. Wisata Malam Eksisting di Kota Yogyakarta

Wisata malam eksisting di Kota Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi wisata malam budaya dan sejarah, wisata malam kuliner dan belanja, dan wisata malam pertunjukan.

a. Wisata Budaya dan Sejarah

Wisata budaya mempunyai arti perjalanan wisata untuk menikmati dan mempelajari daya tarik wisata budaya, sedangkan wisata sejarah adalah mengunjungi destinasi wisata sebagai peninggalan peradaban atau budaya. Warisan sejarah Kota Yogyakarta mampu menjadi titik jual utama dan dikembangkan sebagai produk wisata malam yang potensial. Wisata malam di Kota Yogyakarta yang menawarkan daya tarik wisata budaya dan sejarah, yakni Tugu Yogyakarta, kawasan Malioboro, kawasan pasar kembang, Alun-alun lor dan Alun-alun kidul, Taman Pintar, Purawisata, Kawasan Prawirotaman, dan Tamansari.

b. Wisata Kuliner dan Belanja (Wiskulja)

Aktivitas wisata berupa kuliner dan belanja dianggap sebagai elemen sekunder pariwisata, namun sangat penting bagi ekonomi pariwisata karena pengunjung menghabiskan banyak waktu dan uang untuk berbelanja dan makan [29]. Pembukaan pusat-pusat belanja dan kuliner di Kota Yogyakarta sangat penting untuk meningkatkan animo wisatawan dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Produk wisata kuliner yang terkenal di Kota Yogyakarta, meliputi Gudeg Jogja, Nasi Goreng Pak Pele, Sate Klatak, Bakmi Pak Rebo, Oseng-oseng Mercon, Bakpia, Kipo, Mochi Sakura, Coklat Monggo, Angkringan, Indo Saparella, Wedang

Ronde, Wedang Uwuh, Kopi Joss, dan Jajanan Pasar. Sedangkan produk wisata belanja, meliputi; Batik, Tas Dowa, Perak, Blangkon, Dagadu, Keris, Wayang, Artesana Shop, Barang Bekas, dan miniatur.

c. Wisata Malam Pertunjukan

Festival dan acara atau *event* menjadi sarana strategis untuk meningkatkan wisata malam [29]. *Event* pariwisata yang digelar dapat berupa pertunjukan seni dan budaya, pameran, perlombaan, dan lain sebagainya. Event berupa pameran merupakan salah satu produk pokok pariwisata kota, dimana banyak wisatawan bersedia menginap bermalam-malam untuk menikmati *event*. Produk wisata pertunjukan di Kota Yogyakarta, meliputi Sendratari Ramayan, Cabaret Show, Sarkem Fest, Live Music, Art Jogja, dan Jogja Joged.

2. Wisata Malam Potensial

Wisata malam potensial, merupakan daya tarik wisata malam yang belum digarap, dan mempunyai potensi meningkatkan variasi pilihan wisata malam di Kota Yogyakarta. Wisata malam potensial di Kota Yogyakarta, meliputi;

a. Wisata Malam Kelam atau *Dark Tourism*

Dark tourism adalah perjalanan ke situs-situs yang memiliki tragedi, kisah, atau sejarah tentang kematian manusia yang tragis dan mengesankan, serta kegiatan untuk menguatkan ingatan atas peristiwa dan korbannya di situs tersebut [30]. Kota Yogyakarta memiliki potensi *dark tourism*, yang dapat dikemas dalam satu destinasi dengan menawarkan berbagai kisah mistis dan kelam yang pernah terjadi di Kota Yogyakarta, diantaranya Keraton Hadiningrat Yogyakarta dan Benteng Vredeburg.

b. *Wellness Tourism*/Wisata Kesehatan

Di masa pandemic Covid-19 wisata yang menawarkan pengalaman dan memberikan manfaat kebugaran dan kesehatan tubuh banyak diminati sebagai bagian dari peningkatan imunitas tubuh. Jenis wisata yang memberikan manfaat kebugaran

tubuh, disebut sebagai *wellness tourism*. *Wellness tourism* terbagi menjadi; *Beauty Spa Visitation*; *Lifestyle Resort Visitation*; dan *Spiritual Retreat Visitation*. Tempat SPA yang sangat populer di Yogyakarta dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengelolaan wisata SPA, yakni Nurkadhatyan Spa Ambarukmo Jogjakarta dan Tamansari Royal Heritage Spa. Selain SPA tourism.

c. Wisata Malam Kampung Wisata

Kampung wisata menawarkan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu bentuk struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Wisata malam berbasis kampung wisata sangat potensial dikembangkan di Kota Yogyakarta sebagai kegiatan wisata yang menyatu dengan penggunaan akomodasi di Kampung Wisata. Kampung wisata yang potensial dikembangkan sebagai destinasi wisata malam, yakni;

- 1) Kampung kuliner dan belanja: Purbayan, Kampung Prenggan, dan Dipowinatan
- 2) Kampung wisata penyangga Taman Sari dan Keraton; Purbayan
- 3) Kampung wisata penyangga Pasty; Wisata Niti Gedongkiwo,
- 4) Kampung wisata pertunjukan: Pandean yang menawarkan pertunjukan wayang kulit, kethoprak, dan mocoprat.

d. Wisata Malam *Street Food*

Street food merupakan pusat wisata kuliner sekaligus tempat berkumpul dan santai bersama teman dan keluarga. Pengunjung dapat menikmati kuliner dengan menikmati suasana malam yang dilengkapi dengan hiburan malam. Di Kota Yogyakarta belum mempunyai *street food* sebagai pusat kuliner tradisional yang memadai. Salah satu kawasan wisata yang potensial untuk dijadikan sebagai pusat kuliner dengan konsep *street food*, yakni sepanjang jalan Malioboro.

e. Wisata Malam *Night Market*

Kota Yogyakarta memiliki beberapa pasar tradisional yang sudah dikembangkan menjadi pasar malam atau *night market*, namun belum optimal, diantaranya; pasar kangen, pasar Condrongaran, pasar klitikan, dan pasty. Potensi pasar tradisional lain, yakni XT Square dan pasar tradisional prawirotaman yang dilengkapi dengan fasilitas *rooftop* sebagai spot unggulan yang diperuntukan bagi pelaku kreatif. Pasar malam yang menawarkan berbagai kuliner sampai dengan kerajinan tangan mampu menjadi magnet bagi para pengunjung.

f. Wisata Malam *China Town*

Kota Yogyakarta mempunyai *China Town* atau kawasan pecinan yang disebut Kampung Ketandan, berlokasi di kecamatan Gondomanan Jogja. Kampung Ketandan merupakan titik vital ekonomi Jogja, sebagai pusat perdagangan sekaligus menyimpan sejarah pecinan. Berbagai atraksi wisata yang ditawarkan di Kampung Ketandan, diantaranya pengobatan Cina, kuliner Khas China, spot foto, pertunjukan Cap Go Meh, pameran kuliner khas china, pameran lampion, atraksi budaya, dan kirab.

g. Wisata Malam Taman

Kota Yogyakarta menawarkan wisata malam yang mempesona, hampir di tiap sudut kota selalu ada spot romatisme sebagai tempat nongkrong dan bersantai. Salah satu tempat nyaman untuk nongkrong di malam hari adalah sebuah taman yang asri, dilengkapi kuliner dan pertunjukan seni. Kota Yogyakarta belum memiliki tempat wisata malam berbasis taman yang representatif. Salah satu destinasi wisata malam yang potensial untuk dikemas sebagai wisata taman adalah kawasan wisata alun-alun

h. Wisata Malam Museum

Wisata malam berbasis museum di Kota Yogyakarta masih sangat minim dan belum dikembangkan secara optimal. Museum dapat menjadi wahana wisata malam yang

bermuatan edukasi dan menyenangkan. Berbagai atraksi wisata yang dapat ditawarkan bagi pengunjung museum, diantaranya; jelajah museum, pertunjukan atau hiburan, berinteraksi dengan seniman, spot foto menarik, dan kuliner. Kota Yogyakarta memiliki 17 Museum yang dapat dikembangkan sebagai alternatif destinasi wisata malam, yakni; Memorial Jenderal Besar Sieharto, Biologi UGM, Benteng Vredeburg, Bahari, Dr. Mata YAP, Sonobudoyo, Sasana Wiratama, Gembira Loka, Sandi Negara, Kirti Griya Dewantara, Puro Pakualaman, De Mata, Dharma Waratama, Sasmita Loka, Perjuangan, Kraton Yogyakarta, dan Batik Yogyakarta.

i. Wisata Malam Kota Lama

Kota Yogyakarta memiliki berbagai bangunan peninggalan bersejarah yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai kawasan wisata berbasis Kota Lama, diantaranya Kotagede, Kotabaru, dan Bintaran. Kotagede dalam sejarah merupakan ibu kota kerajaan mataram dan pusat pemerintahan, sehingga memiliki bangunan heritage yang masih berdiri hingga saat ini. Kawasan Kotabaru memiliki keunikan, yang terlihat secara visual dari bangunan dan pepohonan rindang yang memiliki konsep *Garden City*, sedangkan Bintaran memiliki peninggalan sejarah Belanda, terlihat dari bangunan yang mempunyai arsitektur *Indische*. Aktivitas wisata yang dapat ditawarkan pada wisata kota lama, diantaranya; hunting foto, *sketching*, *city walking*, wisata kuliner, wisata belanja, wisata sejarah, dan menyaksikan pertunjukan seni.

Strategi Pengembangan Wisata Malam

Strategi pengembangan wisata malam Kota Yogyakarta harus dirumuskan secara kreatif dan inovatif agar mampu menjadi magnet bagi wisatawan. Beberapa strategi yang dapat diimplementasikan, yakni;

1. *Hexa helix*

Konsep pengelolaan wisata malam dengan melibatkan berbagai *stakeholder*, meliputi; Akademisi, Pengusaha, Pemerintah, Komunitas, Media, dan Wisatawan, Salah satu konsep *Hexa helix* yang sudah diimplementasikan dan bisa dioptimalkan yakni *gandeng gendong*, merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan semua elemen masyarakat. Konsep *Hexa Helix* dipilih sebagai strategi pengembangan wisata malam Kota Yogyakarta, karena konsep ini dinilai mampu mewujudkan percepatan program-program yang telah ditetapkan melalui sinergitas antar unsur yang ada.

2. Tematik

Wisata malam tematik merupakan produk wisata yang merangkai beberapa daya tarik wisata malam dan destinasi wisata malam dalam pola perjalanan yang terencana dengan tema, narasi atau cerita tertentu. Wisata malam tematik lebih menitikberatkan pada konsep atau tema tertentu yang mampu menggerakkan minat berwisata. Wisata malam berbasis tematik mampu memberikan identitas sebuah destinasi wisata sebagai ciri khas dan keunikan yang membedakan dengan destinasi wisata lain.

3. Penyelenggaraan event

Kolaborasi dan penguatan *event* diselenggarakan secara berkala untuk menarik wisatawan mengunjungi destinasi, menikmati kuliner, dan belanja. Penyelenggaraan *event* merupakan salah satu langkah strategis untuk menarik minat wisatawan berkunjung dan membeli produk wisata.

4. Penguatan Potensi Pasar Tradisional

Pasar tradisional menjadi salah satu destinasi favorit pilihan wisatawan mancanegara, karena menawarkan kearifan lokal, produk yang berkualitas, dan ramah kantong. Kota Yogyakarta memiliki beberapa pasar tradisional yang potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Pasar tradisional di Kota Yogyakarta cukup beragam dan tematik dengan ciri khas masing-masing, meliputi;

- a. Pasar Beringharjo yang menawarkan beberapa aktivitas wisata meliputi; belanja batik, souvenir, dan aneka rempah atau herbal, kuliner, foto bertema *human interest*, dan wisata budaya dan sejarah
- b. Pasar Senthir dan Pasar Klithikan, menawarkan wisata belanja barang bekas
- c. Pasar Condrongaran, menawarkan Wisata kuliner dan pertunjukan
- d. Pasty, menawarkan wisata satwa dan tanaman hias, wisata kuliner, dan wisata pertunjukan
- a. Pasar Kangen menawarkan wisata kuliner jajanan tradisional, wisata belanja barang antic, dan wisata pertunjukan seni dan budaya

5. Membuka sentra kuliner dan belanja

Wisata kuliner merupakan salah satu jenis wisata yang banyak diminati wisatawan, terutama para pencinta kuliner. Kuliner sendiri mampu menjadi produk unggulan wisata dan magnet bagi wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi wisata. Beberapa unsur penting yang mempengaruhi daya tarik wisata kuliner, yakni keunikan makanan yang ditawarkan, keunikan cara penyajian, cara menikmati makanan, dan keragaman menu yang disajikan. Konsep wisata kuliner dan belanja (*wiskulja*) menjadi satu kesatuan yang implementatif. Kota Yogyakarta belum mempunyai pusat atau centra wisata kuliner dan belanja yang representatif, baik untuk wisata siang hari maupun malam hari. Wisata kuliner dan belanja yang ada belum terkonsep dengan baik dan belum mampu menjadi magnet bagi wisatawan. Kota Yogyakarta mempunyai potensi wisata kuliner, sebagaimana diketahui Kota Yogyakarta disebut juga Kota Gudeg. Gudeg menjadi produk kuliner unggulan dan ikonik yang tidak ada di destinasi wisata lain.

6. Hop On Hop Off

Konsep *Hop on Hop off* (HOHO) menjadi salah satu alternatif menikmati wisata malam di Kota Yogyakarta menggunakan transportasi wisata yang menawarkan rute perjalanan wisata malam di Kota Yogyakarta. Di Yogyakarta sudah terdapat bus wisata yang

melayani wisatawan yang ingin berkeliling di Yogyakarta, yakni bus Domapan dan *Coffee on the Bus*. Namun demikian, kedua armada tersebut belum mampu bersinergi dengan wisata malam, karena belum ada kesesuaian waktu dan rute operasional.

7. Wisata jalan kaki (ramah lingkungan)

Wisata malam dengan konsep wisata jalan kaki atau ramah lingkungan sangat potensial untuk dikembangkan di Kota Yogyakarta, diantaranya kawasan wisata Malioboro dan Kampung Bule Prawirotaman. Kedua wisata malam tersebut dapat optimalkan sebagai wisata jalan kaki atau *walking tour* yang saat ini sudah mulai populer. Konsep wisata sambil berjalan kaki (*walking tour*) mendorong wisatawan untuk lebih dekat dengan penduduk lokal dan kearifan lokal, menjaga kelestarian lingkungan, dan membantu proses pengembangan destinasi wisata malam itu sendiri.

8. Digitalisasi wisata malam

Digitalisasi atau pemanfaatan teknologi memberi kemudahan dalam pengelolaan dan pemanfaatan lebih lanjut. Sistem digitalisasi mengoptimalkan penggunaan waktu dan biaya secara efektif dan efisien. Dalam pengelolaan wisata malam, implementasi digitalisasi merupakan investasi positif untuk meningkatkan prospek bisnis pariwisata dan meningkatkan daya saing.

9. Membuka jenis wisata baru

Pembukaan destinasi wisata malam baru di Kota Yogyakarta mempunyai beberapa tujuan, yakni; menawarkan suasana dan produk wisata malam baru, mengoptimalkan potensi wisata malam yang belum digarap, menambah pilihan jenis-jenis wisata malam, meningkatkan animo wisata malam, dan memperluas industri pariwisata malam di Kota Yogyakarta

10. Wisata Gowes/ Wisata Sepeda Malam

Konsep wisata malam yang sehat menjadi alternatif wisata yang sangat potensial di Kota Yogyakarta, salah satunya yakni wisata gowes atau bersepeda. Konsep ini sejalan dengan program wisata yang

diluncurkan pemerintah kota, yakni jalur wisata sepeda yang disebut dengan Monalisa. Monalisa menjadi salah satu alternatif wisatawan untuk menikmati kota Yogyakarta melalui lima jalur wisata sepeda, yakni Romansa Kota Lawas, Tilik Jeron Beteng, Jelajah Kampung Susur Sungai, Jelajah Kampung-kampung, dan Rute Taman Pintar.

PENUTUP

Kesimpulan

Kota Yogyakarta mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata malam berbasis perkotaan. Berdasarkan aspek pengelolaan pariwisata malam di Kota Yogyakarta dikelompokkan menjadi wisata malam eksisting dan wisata malam potensial. Wisata malam eksisting meliputi; wisata budaya dan sejarah, wisata kuliner dan belanja, dan wisata pertunjukan. Sedangkan wisata malam potensial, yakni; *dark tourism*, *wellness tourism*, kampung wisata, *street food*, *night market*, *china town*, taman wisata, museum, dan kota lama.

Berdasarkan kondisi Kota Yogyakarta, dapat disimpulkan strategi yang tepat untuk pengelolaan pariwisata malam, yakni; implementasi *hexa helix*, wisata malam yang tematik, penyelenggaraan *event*, penguatan potensi pasar tradisional, pembukaan sentra kuliner dan belanja, *Hop On Hop Off*, wisata jalan kaki (ramah lingkungan), digitalisasi wisata malam, membuka jenis wisata baru, dan wisata gowes malam.

Saran

Penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi wisata malam di Kota Yogyakarta, baik yang eksisting maupun potensial. Hasil identifikasi wisata malam menjadi acuan dalam perumusan strategi pengembangan wisata malam. Penelitian ini belum melihat aspek kompetitor dan daya saing. Penelitian lebih lanjut bisa dilakukan dengan melihat posisi wisata malam di Kota Yogyakarta dibandingkan dengan wisata malam di kota lain maupun di negara lain, sehingga strategi

pengembangan yang dirumuskan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darmajati. 2001. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramitha
- [2] Pender, L and Sharpley, R. 2005. *The Management of Tourism*. London: Sage Publication.
- [3] Pratama dan Budiman. 2016. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Panjang Bengkulu, Ditinjau dari Perspektif Wisatawan dan Masyarakat Lokal. *Ekombis Review: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. Vol 4, Ed 2.
- [4] Aytuğ, H. K and Mikaeili, M. 2017. Evaluation of Hopa's Rural Tourism Potential in the Context of European Union Tourism Policy. *Procedia Environmental Sciences*, Vol 37, Pp 234-245.
- [5] Lee, S. H., Chang, S. C., Hou, J. S., and Lin, C. H. 2008. Night market experience and image of temporary residents and foreign visitors. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, Vol 2, Ed 3, Pp 217-233
- [6] Wolifson, P and Drozdowski, D. 2017. Co-opting the night: the entrepreneurial shift and economic imperative in NTE planning. *Urban policy and research*, Vol 35, Ed 4, Pp 486-504.
- [7] Rodrigues, A. L., Rodrigues, A., and Peroff, D. M. 2015. The sky and sustainable tourism development: A case study of a dark sky reserve implementation in Alqueva. *International Journal of Tourism Research*, Vol 17, Ed 3, Pp 292-302.
- [8] Chenli, G. 2021. Research on Promoting Night Tourism and Night Economic Development in Guilin City. *E3S Web of Conferences* 292, 02015 (2021). NETID 2021. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202129202015>
- [9] Sayangbatti, D.P., Djohan, M.I., and Permatasari, M. 2020. The Effect of The Culinary Night Festival on The Development of Local Tourism Potential in Kiaracandong. *Global Research on Tourism Development and Advancement*. Vol 1, Ed 2, Pp133-145.
- [10] Wahyuningrum, I.F.S., Oktavilia, S., and Utami, S. 2020. Developing Tourism Potentials: Evidence from Semawis Night Market. *Journal of Southwest Jiaotong University*, Vol 55, Ed 6, Pp 1-10.
- [11] Park, D. B and Yoon, Y. S. 2009. Segmentation by motivation in rural tourism: A Korean case study. *Tourism management*, Vol 30, Ed 1, Page 99-108.
- [12] Zaki, S. A and Ngesan, M. R. 2012. A future town redesigned-How movement pattern is affected with the concept of night city. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol 36, Pp 204-210
- [13] Farhan, H and Anwar, K. 2016. The Tourism Development Strategy Based on Rural and Local Wisdom. *Journal of Sustainable Development*, Vol 9, Ed 3, Pg 170.
- [14] Brown, K. 2011. Sustainable adaptation: An oxymoron?. *Climate and Development*, Vol 3, Ed 1, Pg 21-31.
- [15] Agyeiwaah, E., Mckercher, B., and Suntikul, W. 2017. Identifying core indicators of sustainable tourism: A path forward?. *Tourism Management Perspectives*, Vol 24, Pp 26-33.
- [16] [16] Utami, N,G,M,K. 2016. Optimalisasi Produk Pariwisata Perkotaan Sesuai Tren Pariwisata Bertanggungjawab (Responsible Tourism) Di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, Vol 3, Ed 1, Pp 67-73
- [17] Law, C.M. 2002. *Urban Tourism: The Visitor Economic and the Growth of Large Cities*. Second Edition. London: International Thomson Business Press.
- [18] Prijadi, Rachmat dkk. 2014. Pengaruh Permukaan Jalur Pedestrian Terhadap Kepuasan dan Kenyaman Pejalan Kaki di Pusat Kota Manado. *Jurnal Media Matrasain*. Vol. 11, No. 1, Pp 43-54.

- [19] Klingner, K. 2006. *Urban Tourism and the World Cup. Trans.* Santa Cruz: Grin Verlag.
- [20] Baker, J. C. 2015. Darkness, travel and landscape: India by fire-and starlight, c1820– c1860. *Environment and Planning D: Society and Space*, Vol 33, Ed 4, Pp 749-765.
- [21] Estelaji, A., Sadeghian, H., and Beyhaghi, Z. 2012. The Role of Urban tourism to achieve Urban sustainable development. *International Journal of Geology*, Vol 6, Ed 1, Pp 17-25
- [22] Luru, M.N. 2018. Identifikasi Pengembangan Produk Pariwisata Perkotaan (Studi Kasus Kota Labuan Bajo). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, Vol 23 Ed 2, Hal 115-131.
- [23] Aksoz, O. E and Bac, D. P. 2012. The importance of urban tourism for hotel marketing policies: The case of Eskişehir. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, Vol 9, Ed 1, Pp 7- 16.
- [24] Vinodan, A and Meera, S. 2021. Potential for social entrepreneurship in tourism in the city of Chennai. *International Journal of Tourism Cities*, Vol 7, Ed 4, Pp 986-1007.
- [25] Andari, R. 2019. Developing A Sustainable Urban Tourism. *The Journal. Tourism and Hospitality Essentials Journal*, Vol 9, Ed 1, Pp 27-30.
- [26] Scott, N and Cooper, C. 2010. Innovation for sustainable urban tourism: some thoughts on best practice. *Revista de Administração Pública*, Vol 44, Ed 5, Pp 1171-1190.
- [27] Pavlic, I., Portolan, A., and Butorac, M. 2013. Urban tourism towards sustainable development. *International journal of multidisciplinary in business and science*, Vol 1, Ed 1, Pp 72-79.
- [28] Novy, J. 2018. Urban tourism as a bone of contention: four explanatory hypotheses and a caveat. *International Journal of Tourism Cities*,
- [29] Ruetsche, Judith. (2006). Urban Tourism What Attracts Visitors to cities?. Let's Talk Business. *Issue 117*. <https://fyi.extension.wisc.edu/downtowneconomics/files/2012/08/urban-tourism.pdf>
- [30] Damanik, Janianton. (2012). *Tipologi Dark Tourism*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif